

DIFUSI INOVASI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT AKAN KELESTARIAN LINGKUNGAN

Rizal Ahmad

SMA Manarul Huda Bandung
E-mail: rizalrusli32@gmail.com

ABSTRACT

Lack of people's awareness in maintaining environment demands human being to keep it clean. Thorough of creativity and innovative are poured into action by Kuya Tilu Belas, people's role as agent of change is trying to be risen again so that revitalization process to keep river staying clean will immediately occur as it was before. The result of this study exposes that conceptual mode has been spreaded by community to society of RW 13 Tamansari outcoming a thought of movement "Cikapundung clean". To communicate this idea, community uses two approaches (intrapersonal and mass media) to ease society in looking for information about movement of Cikapundung clean, from this study shows that four RTs receive and adapt ideas while three of them choose no longer to adapt this diffusion and innovation.

Keyword: community of environment, people's participation, environment maintenance, innovation.

ABSTRAK

Menurunnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan saat ini, menuntut kita sebagai umat manusia untuk melakukan sebuah upaya yang nyata agar keadaan lingkungan kembali asri seperti semula. Melalui ide-ide yang kreatif dan inovatif yang digagas oleh komunitas Kuya Tilubelas, peranan masyarakat sebagai subjek pembangunan berusaha dibangkitkan kembali. Hasil penelitian mengungkapkan model konseptual yang sedang disebarakan oleh komunitas kepada masyarakat RW 13 Tamansari yaitu berupa gagasan yang bernama gerakan Cikapundung bersih. Untuk mengkomunikasikan gagasan ini kepada masyarakat, komunitas menggunakan dua saluran komunikasi (intrapersonal dan media massa) untuk mempermudah masyarakat mencari informasi tentang gagasan gerakan Cikapundung bersih, dari hasil penelitian menunjukkan empat RT dapat menerima dan mengadaptasi gagasan yang disebar kan oleh komunitas, sementara tiga RT yang telah mencoba kegiatan dari komunitas memilih untuk tidak lagi mengadaptasi gagasan gerakan Cikapundung bersih.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan yang melanda Kota Bandung, khususnya mengenai kebersihan sungai Cikapundung merupakan sebuah permasalahan yang dilematis. Sebab di tengah ramainya problematika sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat, isu tentang perusakan lingkungan seringkali terlupakan oleh masyarakat. Padahal lingkungan (alam) merupakan salah satu faktor utama proses sosialisasi antara satu individu dengan individu yang lain. Hal ini makin diperparah dengan kondisi peranan pemerintah yang kurang maksimal dalam memberikan penanganan. Akibat lingkungan selalu menjadi masalah bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya, dikarenakan sering terjadinya banjir atau mengurangnya defisit air bersih saat musim kemarau tiba.

Sebagaimana yang tertera pada Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 27 tahun 2001 tentang Pengelolaan Kebersihan di kota Bandung yang merupakan tanggung jawab pemerintah dan juga masyarakat. Maka disana tertera secara jelas, bahwa masyarakat memiliki peran yang bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara kelestarian. Sehingga bagi mereka yang melanggar, menurut Peraturan Daerah K3 Nomor 11 tahun 2005 pasal 45 ayat 1 terdapat sebuah aturan berupa sanksi berupa denda. Namun, hal ini tidak membuat masyarakat menjadi jera dan berubah, yang akhirnya peraturan tersebut hanya berupa

simbol saja bagi masyarakat. Berangkat dari problematika tersebut, sekelompok individu di RW 13 Tamansari mencoba merubah situasi lingkungan yang sudah carut marut akibat pencemaran lingkungan melalui ide-idenya untuk menyadarkan warga itu sendiri.

Tumbuhnya kelompok masyarakat yang peduli tentang kebersihan lingkungan di dalam sistem sosial masyarakat, merupakan sebuah harapan baru bagi kita dalam melestarikan lingkungan. Khususnya untuk masyarakat perkotaan yang sering kali disibukan oleh permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini dibuktikan dari hasil studi pendahuluan dan observasi awal, bahwa semenjak terbentuknya komunitas *Kuya Tilubelas* terdapat peningkatan kepedulian terhadap kebersihan sungai yang cukup signifikan dari warga RW 13 dan warga Kelurahan Tamansari yang lain terhadap masalah lingkungan, bahkan munculnya komunitas peduli lingkungan menjadi inspirasi RW-RW lain untuk membentuk hal yang serupa.

Melalui konsep konservasi lingkungan, komunitas mengajak masyarakat melakukan upaya perubahan dengan cara berpartisipasi bersama komunitas menyelamatkan dan mengelola sungai Cikapundung. Dimana, cara yang digunakan adalah dengan bermain sambil bergotong royong memunguti sampah yang berserakan

di sungai. Sehingga kegiatan yang dilakukan bukan hanya sekedar menuntaskan kewajiban untuk membenahi lingkungan tetapi juga memaksimalkan fungsi sungai.

Namun yang perlu diketahui, proses untuk melakukan perubahan di suatu lingkungan dengan hal yang baru bukan sesuatu yang mudah. Banyak tahapan yang harus dilalui oleh suatu kelompok agar idenya dapat diintegrasikan dengan kehidupan masyarakat, mulai dari alur birokrasi sampai tanggapan warga tentang kecocokan ide terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam sebuah sistem sosial.

Hal tersebut selaras dengan yang diungkap oleh Rogers dan Shoemaker (dalam Hanafi, 2009) yang menjelaskan bahwa :

Dalam difusi inovasi terdapat tahap yang dimana seseorang mulai menilai terhadap ide baru itu dihubungkan dengan situasi kehidupan masyarakat saat ini dan masa depan mendatang dan juga masyarakat akan menentukan untuk mencoba atau tidak, lalu dimana seseorang menerapkan ide tersebut dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya apakah sesuai dengan situasi dirinya, lalu yang terakhir adalah tahap penerimaan atau mengadopsi sebuah ide-ide baru dimana seseorang sudah menggunakan ide tersebut dalam skala yang luas. (hlm. 36)

Selain itu penggunaan konsep partisipasi untuk masyarakat tidak bisa kita lihat dari satu sisi saja, karena Rahmena (dalam Adiyoso, 2008, hlm, 47) mengatakan “seringkali masyarakat dipaksa untuk berpartisipasi dalam program yang manfaatnya sedikit bagi masyarakat

dengan mengatasnamakan partisipasi”. Maka dari itu, peneliti dalam hal ini tidak hanya berbicara soal komunitas menyebarkan gagasan, namun juga perihal cara masyarakat berpartisipasi dan dampak yang dirasakan. Sehingga kita dapat mengetahui, sampai mana komunitas mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam koridor gagasan yang dibentuk oleh komunitas *Kuya Tilubelas*.

Pada dasarnya konsep partisipasi adalah membangkitkan setiap warga untuk terjun dalam pembangunan negara. Hal ini seperti yang diungkap oleh Adisasmita (2006) perihal konsep partisipasi itu sendiri adalah,

Keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang dikerjakan. Dalam hal ini kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk berkontribusi dan berkorban dalam pelaksanaan program pembangunan tersebut sangat berpengaruh dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan. (hlm. 34)

Uraian di atas sebetulnya mempertegas faktor keberhasilan dari suatu pembangunan, yang artinya maju atau tidaknya pembangunan tergantung dari peranan masyarakat itu sendiri.

Kemudian jika kembali menelisik ide yang sedang disebarkan oleh komunitas *Kuya Tilubelas* kepada warga RW 13 sebetulnya merupakan produk sederhana yang tidak memerlukan materi yang berlimpah, hanya saja

konsep membangkitkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menangani pencemaran lingkungan di sungai Cikapundung sesungguhnya tidak lepas dari berpartisipasi atau tidaknya masyarakat. Sebagaimana pendapat dari Gibson (dalam Nasution, 2009) yang mengungkapkan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor kependudukan, antara lain usia, jumlah keluarga, daerah asal atau tempat kelahiran;
- 2) Faktor sosial ekonomi, antara lain: tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan;
- 3) Faktor budaya merupakan keterkaitan terhadap norma budaya yang berlaku di masyarakat, juga penyebab ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pembangunan. (hlm. 64)

Maka untuk mewujudkan kelestarian lingkungan di RW 13 Tamansari, komunitas *Kuya Tilubelas* harus mempertimbangkan beragam solusi dari ide yang digagasnya dalam menghadapi tantangan saat menyebarkannya. Karena jika kita mengaji konsep kelestarian secara mendalam, tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh si pelaku dalam mengusahakan kelestarian itu sendiri. Seperti pendapat Barbara dan Dubos (dalam Apudin, 2008) yang menyatakan bahwa:

Memelihara suatu lingkungan hidup manusia yang sesuai dengan keinginan kita berarti lebih daripada memelihara keseimbangan ekologi, mengelola sumber daya alam secara ekonomi dan mengendalikan kekuatan-kekuatan yang mengancam kesehatan biologi dan mental.

Secara ideal, penciptaan lingkungan itu juga mengharuskan kelompok sosial mendapatkan kesempatan mengembangkan cara hidup dan alam sekitarnya menurut pilihan mereka masing-masing. Manusia bukan hanya hidup dan berfungsi di dalam lingkungannya, tetapi juga membentuknya dan dibentuk olehnya. Sebagai akibat umpan balik yang terus menerus antara manusia dengan lingkungannya. (hlm. 22)

Jika kita menyoroati pendapat di atas, makna memelihara sesungguhnya adalah bentuk partisipasi yang harus diusahakan oleh masyarakat itu sendiri, hal tersebut pun diungkap oleh Sanoff (2000, hlm. 9-10) yang berpendapat bahwasannya “tujuan utama partisipasi adalah melibatkan hak suara masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, mendorong dan melibatkan masyarakat serta menyatukan”. Dimana proses integrasi antara negara dan masyarakat adalah akar utama mengapa program partisipasi sangat dibutuhkan dalam pembangunan, kedua elemen tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Selanjutnya, konsep kelestarian lingkungan merupakan cara manusia melindungi alam yang ada dengan menyelamatkan lingkungan. Sebuah contoh dari peneliti adalah mengenai sungai Cikapundung yang sudah belasan bahkan puluhan tahun tercemar, proses pelestarian (perlindungan) terhadap sungai Cikapundung yaitu bagaimana manusia mampu menyelamatkan Cikapundung kembali seperti bentuk asal.

Upaya implementasi dalam konsep kelestarian dengan kasus

seperti di sungai Cikapundung dengan memberdayakan masyarakatnya atau melakukan swasembada masyarakat. Esensi pemberdayaan, yaitu memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan pada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam memengaruhi kehidupan dari masyarakat. Untuk membangun pemberdayaan terdapat model-model yang harus diterapkan dalam pemberdayaan lingkungan itu tersebut, Susilo (2012, hlm. 235) bahwasanya “ ada empat model dalam pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan, yaitu membangun kesadaran ekologis, membangun dan menguatkan kelembagaan lokal, membangun kemitraan, dan yang terakhir adalah perlawanan sebagai bentuk pemberdayaan”.

Namun di sisi lain pun kita tak bisa memungkiri bahwasannya, upaya-upaya yang harus dilaksanakan tidak bisa berjalan secara sepihak dan harus saling berkaitan antara agen perubahan dengan klien yang nanti akan dirubah. Maka dari itu Hanafi (2009) mengatakan bahwa:

Menyebarkan sebuah inovasi nyatanya semua itu tidak mudah. Terdapat beberapa tahapan-tahapan. Mulai dari bentuk inovasi, lalu oleh siapa inovasi itu diciptakan dan kepada siapa inovasi tersebut disebarkan, lalu cara mengkomunikasikan inovasi kepada klien, hingga yang terakhir adalah respon masyarakat dalam mengambil

keputusan untuk mengadopsi atau tidak. (hlm 2).

Hal ini memperjelas kita bahwa, konsep penyebaran ide yang dilakukan oleh komunitas *Kuya Tilubelas* kepada masyarakat RW 13 Tamansari memiliki banyak sekali pertimbangan yang harus dipahami. Sebagai pencetus ide-ide konservasi lingkungan peengetahuan tentang kondisi yang ingin dirubah adalah faktor yang paling mutlak harus diketahui. Maka Ansorudin (2007, hlm. 255) menyatakan bahwa dalam usaha menyebarkan inovasi terdiri dari bentuk, fungsi dan makna inovasi tersebut bagi masyarakat. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, karena merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan. Seperti gagasan gerakan Cikapundung bersih sebagai bentuk inovasi, yang memiliki fungsi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memelihara lingkungan, lalu bermakna untuk melestarikan kembali lingkungan. Namun Ansorudin (2007, hlm. 255) mengatakan makna inovasi adalah penilaian subjektif, di mana setiap individu mempunyai pandangan sendiri tergantung sudut pandang masyarakat terhadap inovasi tersebut.

Oleh karena itu Roger (dalam Hanafi, 2009, hlm. 146) membagi lima sifat-sifat inovasi yaitu Keuntungan Relatif, Kompabilitas, Kompleksitas, Trialabilitas, dan Observabilitas. Dimana kelima sifat ini mutlak harus menjadi pedoman bagi komunitas memahami situasi lapangan dan permasalahan yang terjadi. Sehingga proses penyebaran mendapatkan hasil yang baik.

Selain itu, pada dasarnya sebelum seseorang berpartisipasi, maka ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahapan-tahapan tersebut menurut Bhaiduri dan Rahman (dalam Listyani, 2011) , diantaranya:

- 1) Pengenalan : seseorang mengetahui atau mendapatkan informasi tentang adanya program dan memperoleh pengertian tentang kegunaan;
- 2) Persuasi : seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap program tersebut;
- 3) Keputusan : seseorang menentukan pilihan akan turut serta atau tidak dalam program tersebut;
- 4) Konfirmasi : seseorang mencari penguat bagi keputusan yang telah diambil untuk melakukan partisipasi;
- 5) Realisasi : seseorang mencari memanisfestasikan hasil kemampuan yang diambil dalam suatu tindakan nyata. (hlm. 23)

Hal tersebut harus juga dipahami, karena jika membicarakan konsep kepada masyarakat maka akan banyak hal yang tabu dan tidak sesuai dengan kebiasaan yang dilaksanakan. Tahapan yang diuraikan di atas adalah tugas yang harus dikerjakan untuk menyukkseskan pembangunan di sekitaran bantaran Cikapundung. Secara tidak langsung komunitas sebagai pemeran yang harus mampu merubah warganya dengan ide-ide yang ditawarkan atau menurut Cohen (1992, hlm. 25) dijadikan sebagai model peranan (*Role Model*) dimana seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, kita tiru, dan kita ikuti.

Tidak hanya itu, pemeranan yang dilakukan juga harus mampu menyesuaikan dengan kebiasaan yang sudah lama terpola di lingkungan RW 13 Tamansari. Sebagaimana yang telah kita simak di dalam pendapat Nordhlot dan Sawali (tt) mengenai beberapa ciri-ciri peranan yang telah diidentifikasi, yang salah satunya terdapat peranan sosial bersifat jamak, “artinya setiap individu biasanya memelih berapa peranan sosial dalam lingkungannya. Dalam peranannya harus mampu menyesuaikan tingkah laku peranannya dengan lingkungan sesuai yang diharapkan masing-masing peran”. Hal ini dilakukan agar inovasi dapat diterima dengan mudah oleh klien dan dapat diadopsi kedalam kehidupannya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyebaran inovasi seperti ini sebetulnya mampu diefektifkan di pelbagai sektor, namun yang peneliti soroti adalah hal ini tidakakan terlepas dari pemeranan yang dilakukan sang inovator dan agen penyebar inovasi, karena kesuksesan seorang inovator dalam menyebarkan idenya tergantung bagaimana dia menyiasati dan merancang strategi agar masyarakat tertarik. Seperti penelitian Jati Waskito dan Mugi Harsono yang berjudul “Deskripsi Tingkat Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat Joglosemar Terhadap Kelestarian Lingkungan”. Hasil Penelitian Waskito dan Harsono (2012) menunjukkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan ini dapat menjadi alasan yang kuat untuk melakukan sosialisasi dan pembelajaran bagi masyarakat

tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan akan semakin meningkatkan kesadaran untuk membeli produk ramah lingkungan. Di samping itu, kesadaran terhadap pentingnya kelestarian lingkungan sudah mulai tertanam pada benak konsumen. Sehingga para pelaku bisnis perlu segera merespon isu penting ini, misalnya melalui tema iklan dan kandungan produk serta kemasan yang mengarah pada *green product*. Produk yang ramah lingkungan dapat lebih menjamin stabilitas permintaan seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Menentukan model yang komprehensif sebagai respon terhadap perkembangan pasar perlu dikembangkan oleh para akademisi, sehingga dapat mengukur persepsi masyarakat (yang telah dipetakan pada tahun pertama) secara utuh terhadap produk ramah lingkungan, akan sangat membantu para pelaku bisnis untuk menata strategi pemasaran mereka (*green marketing strategy*).

Berangkat dari fakta yang ditemui, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran lengkap permasalahan pencemaran yang terjadi di sungai Cikapundung dan upaya yang dilakukan oleh komunitas *Kuya Tilubelas* dalam menyadarkan warga RW 13 Tamansari Bandung sebagai penghuni di sekitaran bantaran sungai Cikapundung. Melalui ide-idenya apakah hal tersebut mampu mempengaruhi dan merubah perilaku yang sudah lama dilakukan warga ataukah hanya

memperburuk perilaku warga dalam mencemari sungai Cikapundung.

METODE

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dalam upaya pencarian data dengan cara pencarian data dan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta, prinsip-prinsip baru dan pengertian baru serta pemecahan masalah mengenai masalah yang diteliti. Penelitian bertujuan guna mencari data-data yang valid guna dapat memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam penelitian ini guna mencari solusi peningkatan partisipasi dari masyarakat melalui perananan komunitas *Kuya Tilubelas* Tamansari Bandung. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 2) bahwa "metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu". Cara ilmiah yang ditempuh berarti peneliti harus dapat melakukan penelitian yang dilandasi pada sifat keilmuan yaitu : rasional, empiris dan sistematis.

Untuk mendapatkan data guna menjawab permasalahan seperti yang dikemukakan diatas, peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya menggambarkan atau melukiskan suatu hal berupa kata-kata yang dalam hal ini mengenai peranan komunitas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat akan kebersihan. Nasution (1992, hlm. 32) berpendapat bahwa "penelitian deskriptif, digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial". Selanjutnya Nasution (1992, hlm. 32)

menyebutkan bahwa “penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel”.

Dengan demikian, maka metode deskriptif adalah suatu metode yang mampu menggambarkan situasi atau kejadian yang ada pada masa sekarang. Dengan menggunakan metode ini maka akan dapat diperoleh informasi secara lengkap berkenaan dengan masalah yang hendak diteliti dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat.

Penelitian berlangsung di Tamansari RW 13 Kelurahan Tamansari Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu peranan komunitas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat akan kelestarian lingkungan. Selanjutnya, yang dijadikan sebagai subjek penelitiannya yaitu komunitas *Kuya Tilubelas*, lalu masyarakat bantaran sungai Cikapundung yang ada di Tamansari, dan aparatur pemerintahan setempat. Adapun alasan peneliti dalam pemilihan lokasi, karena:

1. Menurut pengamatan peneliti, komunitas *Kuya Tilubelas* yang bertempat di Tamansari RW 13 merupakan cikal bakal terbentuknya komunitas peduli lingkungan Cikapundung di daerah Tamansari dan hampir semua RW di kelurahan Tamansari mempunyai komunitas peduli Cikapundung.
2. Dari wawancara yang telah dilakukan selama pra

penelitian, kondisi sebenarnya yang ada di lapangan menunjukkan bahwa komunitas tersebut telah memberikan sebuah inspirasi dan efek bagi masyarakat yang lainnya untuk sadar dan ikut terjun dalam pembersihan sungai Cikapundung.

3. Kota Bandung yang mempunyai problematika permasalahan lingkungan khususnya permasalahan sampah terjawab oleh hadirnya sebuah komunitas berbasis swasembada masyarakat. Pemilihan komunitas dan penelitian yang dilakukan di Tamansari karena melihat dari sisi kesuksesan yang diraih oleh Komunitas dan warga Tamansari.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan informan di lapangan. Pengumpulan data juga ditunjang dengan studi literatur guna memperdalam pemahaman peneliti dalam menganalisis data dan juga catatan lapangan untuk mencatat dan mengkatagorikan semua data yang di peroleh selama penelitian di lapangan.

Strategi analisis data yang dilakukan dengan analisis model interaktif. Huberman dan Miles (dalam Bungin 2007, hlm. 16) “bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”. Kemudian agar data yang didapat dapat dipertanggung jawabkan hasilnya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data, dimana menurut

Sugiyono (2009, hlm. 125)“diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan oleh peneliti guna menentukan data yang benar-benar dipercaya dan valid”.Sehingga ketika peneliti memaparkan hasil yang telah ditemukan dalam penelitian tidak terdapat unsur manipulasi ataupun keberpihakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran-gagasan komunitas peduli lingkungan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat akan kelestarian lingkungan

Salah satu bentuk manifestasi dari kumpulan ide-ide yang dituangkan oleh para anggota komunitas *Kuya Tilubelas* dalam merealisasikan pemikiran-pemikirannya menyelamatkan sungai Cikapundung dari pencemaran dengan cara pencegahan pencemaran, pengaman pintu-pintu air, penggunaan air tidak boros. Hutan-hutan di sekitar sungai, danau, mata air, dan rawa perlu diamankan untuk mengurangi pencemaran sungai, di antaranya melalui program kali bersih (prokasih) terhadap sungai-sungai yang telah tercemar.

Kemudian jika meninjau dari sifat masyarakat kota.Komunitas sadar betul akan perilaku masyarakat kota yang sedikitnya banyaknya disibukkan oleh keperluan kehidupan, baik keperluan sosial maupun ekonomi. Pendapat tersebut didukung oleh Soekanto (2009, hlm.

138) yang menyatakan, bahwa antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan terdapat perbedaan dalam perhatian, khususnya terhadap keperluan hidup. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Sehingga pada akhirnya masyarakat kota memiliki kebutuhan yang lebih kompleks dari masyarakat desa, yang menyebabkan masyarakat harus mengikuti kemajuan demi mencukupi kebutuhan dan mengesampingkan problematika lingkungan.

Maka salah satu bentuk upaya menyadarkan kesadaran ekologi (*Ecological Awerness*) kepada warga RW 13, komunitas *Kuya Tilubelas* membentuk sebuah gagasan gerakan Cikapundung bersih untuk memperjuangkan kelestarian lingkungan, lalu mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam menjaga dan memelihara sungai Cikapundung.Gerakan Cikapundung bersih sendiri adalah gagasan yang dilahirkan dari pemikiran dasar para anggota komunitas tentang kesadaran subjektif yang dimiliki masyarakat, di mana dengan membangkitkan hal tersebut potensi-potensi masyarakat untuk mengelola fasilitas umum yang telah diamanahkan kepada masyarakat akan dijaga dengan baik.

Namun yang perlu diketahui, pada tahap ini gagasan gerakan Cikapundung baru bersifat pengenalan. Di mana menurut Bhaiduri dan Rahman (dalam Listiyani, 2011, hlm. 23) bahwa ...seseorang mengetahui atau mendapatkan informasi tentang

adanya program dan memperoleh pengertian tentang kegunaan.... Hal tersebut dikarenakan bentuk gagasan masih belum tersosialisasikan secara penuh. Sehingga respon masyarakat pun hanya baru sekedar mengetahui gagasan yang dibentuk dan dilakukan oleh sekelompok orang tertentu. Tindakan lanjut dari komunitas dan masyarakat mengenai gagasan akan dibahas di bagian selanjutnya oleh peneliti.

Bentuk Kegiatan yang dilakukan komunitas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat akan kelestarian lingkungan.

Implementasi dari gagasan gerakan Cikapundung bersih merupakan hal yang penting sekali disosialisasikan kepada masyarakat, karena menurut Hanafi (2009, hlm. 2) jika penemuan sehebat apapun (produk maupun ide) namun tidak tersebar kepada penggunanya ke sebagian besar anggota masyarakat maka penemuan tersebut tidak berarti apa-apa dalam sebuah perubahan.

Oleh karena itu, agar masyarakat dapat merasakan tindakan yang nyata dari gerakan Cikapundung bersih, komunitas mengimplementasikan gagasan-gagasan yang telah dirumuskan untuk direalisasikan dalam bentuk kegiatan. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat delapan macam kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas. Peneliti membagi delapan macam kegiatan tersebut menjadi dua bagian. Bagian yang pertama, merupakan program kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan hasil pemikiran internal komunitas. Sementara bagian yang kedua, yaitu program kegiatan yang dilakukan

hasil kerjasama antara komunitas dengan pihak eksternal.

Pembagian ini dilakukan berdasarkan kebutuhan dan tujuan dari tiap-tiap kegiatan yang dilakukan. Seperti pada program kegiatan yang pertama yaitu *Kukuyaan* dan OPSIH *Kuya Tilubelas*, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi gerakan Cikapundung bersih yang fokusnya untuk memperkenalkan kepada masyarakat cara berpartisipasi yang paling sederhana. Cara yang dilakukan oleh komunitas untuk memobilisasikan masyarakat tidak terlalu kompleks karena memang bagi komunitas tersebut yang terpenting fungsi dari partisipasinya tersampaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Roesmidi (2006, hlm. 10) bahwa partisipasi berlaku sebagai suatu instrumen untuk kegiatan memobilisasi, mengorganisir, dan mengembangkan yang dilakukan oleh rakyat sebagai pemecah masalah yang utama di lingkungan sosial mereka. Hal ini selaras dengan konsep dari komunitas tentang *Kukuyaan* dan OPSIH *Kuya Tilubelas*, di mana kegiatan sederhana ini berusaha mengorganisir masyarakat untuk memelihara lingkungan dari pencemaran lingkungan dengan cara memobilisasi mereka untuk tidak kembali membuang limbah rumah tangganya ke sungai, lalu mengembangkan potensi masyarakat untuk mengelola fasilitas umum dengan turut berpartisipasi membersihkan sungai dari sampah-sampah yang berserakan dan hal yang harus perlu dipahami, bahwa sesungguhnya kegiatan *Kukuyaan* dan OPSIH *Kuya Tilubelas* yang

dilakukan oleh komunitas merupakan pembuka jalan kepada gerakan-gerakan yang lebih luas lagi. Hal tersebut diungkapkan oleh Roesmidi (2001) bahwa:

Saluran tempat kelompok-kelompok atau gerakan-gerakan lokal untuk memperoleh jalan masuk ke bidang-bidang yang lebih luas lagi. Berawal dari tingkat lokal, kekuatan dan solidaritas yang didapatkan dari analisis dan tingkat lokal, berperan sebagai batu loncatan kepercayaan untuk dapat memperoleh kesempatan yang sama pada tingkat sektoral, regional maupun nasional. (hlm. 10)

Berdasarkan data yang diperoleh, saat komunitas berhasil secara konsisten melakukan kegiatan yang sederhana tersebut ternyata mampu menarik pihak-pihak dari luar lingkungan RW 13 untuk mencoba melakukan kegiatan berbasis kemitraan sebagai wujud keseriusan komunitas untuk melakukan perubahan dengan melakukan kegiatan yang lebih berbobot lagi agar dapat memberi kepercayaan pada klien. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chapin (dalam Slamet, 1994, hlm. 83) bahwa tingkat partisipasi masyarakat diukur dari kegiatan yang diikuti dalam tahap program yang direncanakan. Dengan demikian pantas jika komunitas mengembangkan kegiatan ke arah yang lebih baik lagi agar mendapatkan peningkatan yang signifikan dari masyarakat.

Selanjutnya jika kita kaji secara mendalam maksud dari kemitraan yang dilakukan oleh komunitas dengan instansi yang terkait sebetulnya adalah bentuk lain dari

pemberdayaan yang digabungkan dengan aspek keberlanjutan, baik itu keberlanjutan sosial, keberlanjutan ekonomi maupun keberlanjutan lingkungan. Karena seperti yang dikatakan oleh Susilo (2012, hlm. 156) bahwa merancang keberlanjutan lingkungan bisa dikatakan buah kesadaran dan perenungan para penghuni bumi tentang nasib mereka dan nasib generasi mereka. Maka pada program kegiatan komunitas bagian kedua ini komunitas membentuk sebuah kerjasama kegiatan di mana tujuannya tidak hanya merangsang aspek berpartisipasi saja, namun juga berbasis keberlanjutan lingkungan seperti penanaman bibit ikan keket untuk menghidupkan lagi populasi mahluk hidup di sungai, penanaman bibit pohon untuk menambah ruang terbuka hijau di pinggiran sungai, pemeliharaan kirmir sungai untuk menjaga luapan air ke lingkungan warga, *River Board* yang dimanfaatkan untuk memaksimalkan potensi alam sebagai tempat rekreasi, *Septitank Komunal* sebagai bentuk upaya mencegah pencemaran dari limbah cair.

Secara sederhana pemaknaan pemberdayaan dan keberlanjutan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Kemudian, kemitraan bisa ditempuh sebagai bagian pemberdayaan, sebab seringkali sumberdaya alam tersedia. Tetapi ketika berurusan dengan sumber dana dan sistem teknologi yang menopang pengelolaan itu tidak tersedia, kemudian langkah yang diperlukan, yaitu menghadirkan sumber daya baru yang berasal dari instansi yang memiliki kekuatan dan kewenangan. Hal ini pun dialami oleh

komunitas ketika mengalami kendala dalam masalah dana untuk melakukan kegiatan, salah satu strategi untuk menyiasatinya yaitu bekerjasama dengan pemerintahan kota Bandung, BBWS, PT Biofarma, PT Djarum Cokelat, dan komunitas Peduli Cikapundung. Sebagaimana konsep kemitraan menurut Susilo (2012, hlm. 240) bahwa pekerjaan yang dilakukan bersama-sama akan lebih efektif dan efisien, dari pada dikerjakan sendirian. Praktik kemitraan bisa dilakukan antara perusahaan dan masyarakat lewat program CSR atau antara negara dan masyarakat atau populer distilahkan *private-public partnerhip*. Festival *Kukayaan* merupakan salah satu contoh bentuk kegiatan komunitas yang terbantu dari hasil kejasama dengan pihak eksternal, di mana langkah ini mampu menghadirkan ribuan peserta untuk ikut berpartisipasi.

Penyebaran Inovasi komunitas peduli lingkungan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat akan kelestarian lingkungan.

Menurut Hanafi (2009, hlm 26) proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi di antara anggota-anggota suatu sistem sosial. Keempat elemen tersebut merupakan rangkaian dalam mensosialisasikan gagasan atau ide kepada sistem sosial.

Seperti yang dilakukan oleh komunitas *Kuya Tilubelas*, di mana langkah awal penyebaran inovasi komunitas membentuk dan

menghadirkan terlebih dahulu inovasi. Lalu selanjutnya komunitas mengkomunikasikan gagasan gerakan Cikapundung bersih kepada masyarakat lewat beberapa saluran komunikasi, di mana menurut Rogers (dalam Hanafi, 2009) bahwa :

Saluran komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal. (hlm. 26 – 30)

Uraian yang disampaikan Roger di atas secara sederhana memperjelas alur komunikasi yang nantinya akan digunakan oleh sang agen dalam menyebarkan inovasi. Namun yang cukup menarik dalam temuan penelitian, komunitas menggunakan kedua saluran komunikasi dalam menyampaikan gagasannya. Tahap pertama dimulai dengan melakukan komunikasi intrapersonal dengan para tokoh-tokoh masyarakat, pengurus RW 13, Karangtaruna RW 13, dan ibu-ibu PKK RW 13 Tamansari. Pemilihan ini tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang dihadapi komunitas, karena Hanafi (2009, hlm. 27) menjelaskan bahwa biasanya pemilihan saluran komunikasi terletak di tangan seorang yang mempunyai pengetahuan inovasi, sehingga analisis komunitas menyatakan bahwa pihak-pihak seperti tokoh

masyarakat, pengurus RW 13, Karangtaruna RW 13, dan ibu-ibu PKK RW 13 Tamansari adalah figur yang mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut aktif berpartisipasi bersama komunitas mengembangkan dan menjalankan gagasan komunitas. Terutama dari pihak kepemudaan yang mendukung secara penuh gagasan komunitas *Kuya Tilubelas* di RW 13.

Selain menggunakan saluran komunikasi intrapersonal dengan warga, tahapan selanjutnya adalah komunitas juga menggunakan saluran komunikasi media massa untuk mensosialisasikan gagasannya ke masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses sosialisasi, karena penggunaannya yang efisien dan mudah untuk diakses oleh masyarakat perkotaan saat ini. Lalu penggunaan saluran komunikasi melalui media berfungsi memperkenalkan gagasan kepada seluruh warga kota Bandung. Alur komunikasi yang dibangun tidak sebatas hanya di lingkungan RW 13 saja, tetapi komunitas juga memperkenalkan gagasan kepada khalayak umum.

Alur komunikasi yang telah dijelaskan nantinya akan berdampak pada pengambilan keputusan dari masyarakat mengenai inovasi. Namun yang harus diketahui, hal tersebut memerlukan jangka waktu. Di mana dimensi waktu merupakan pertimbangan yang penting dalam proses penyebaran, Hanafi (2009, hlm. 132) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental sejak seorang mulai mengenal inovasi sampai memutuskan menerima atau

menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu. Proses keputusan inovasi memerlukan waktu. Maka berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti, proses penyebaran yang dilakukan oleh komunitas terbilang cukup lama dan apabila dijabarkan proses penyebaran yang dilakukan komunitas, proses pengenalan hingga persuasi membutuhkan waktu yang lumayan lama sekitar empat tahun. Namun untuk mencapai tahap realisasi komunitas harus menunggu waktu enam tahun, itu pun tidak sepenuhnya warga dapat merealisasikan. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang nanti akan dijelaskan oleh peneliti di sub bab selanjutnya. Tetapi hal yang menarik dalam proses penyebaran inovasi gerakan Cikapundung bersih, sosok ketua komunitas *Kuya Tilubelas* sebagai agen pembaharu di RW 13 merangkap pula sebagai ketua RT dan salah satu pemuka pendapat di lingkungan RW 13. Peran ganda yang dimiliki oleh ketua komunitas di dalam anggota sistem sosial dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menarik massa.

Dampak yang dirasakan setelah hampir enam tahun disebarkannya gagasan gerakan Cikapundung bersih, yaitu terjadinya peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk, mulai dari dukungan secara verbal, tenaga, sumbangan konsumsi, hingga sumbangan berupa dana untuk kegiatan.

Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat ikut berpartisipasi bersama komunitas dalam memelihara kelestarian lingkungan.

Beragam faktor yang menyebabkan seseorang menerima keputusan untuk mengadopsi atau menolak gagasan gerakan Cikapundung bersih. Hal ini tidak terlepas dari cara komunitas menghadirkan gagasan, melaksanakan kegiatan, hingga menyebarkan gagasan tersebut kepada masyarakat. Lalu, jika merujuk pendapat dari Ansorudi (2007) faktor penyebab masyarakat berkenan menerima gagasan dan berpartisipasi yaitu keuntungan yang didapat oleh warga dari gagasan gerakan Cikapundung bersih baik secara materil dan non materil, kompleksitas inovasi gagasan gerakan Cikapundung bersih pun tidak terlalu sulit untuk dipahami oleh warga, lalu komabilitas dari gagasan gerakan Cikapundung tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan RW 13, dari segi trialibilitas dan obserbvabilitas gagasan gerakan Cikapundung dapat dicoba dan dilihat hasilnya oleh berbagai kalangan. Tidak hanya itu, komunitas juga yang mampu memainkan perannya sebagai inovator dan agen pembaharu dalam mengembangkan program gerakan Cikapundung bersih, lalu menyebarluaskan kepada masyarakat RW 13. Kedekatan dengan para pemuda dan kerjasama dengan instansi-instansi yang terkait, juga menjadi kunci keberhasilan komunitas dalam mempengaruhi keputusan para tokoh masyarakat untuk ikut bergabung bersama komunitas. Adapun, warga yang menolak hadirnya inovasi setelah mencoba kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari kontroversi yang nanti akan dibahas dalam kendala

yang di alami oleh komunitas dalam menyebarkan idenya. Selanjutnya dalam pemetaan tipologi adopter peneliti membagi menjadi lima bagian di mana komunitas sebagai inovator, pemuda RT 01, 02, dan 05 sebagai pengguna awal, para orang tua di RT 01, 02, dan 05 sebagai mayoritas awal, warga RT 06 sebagai mayoritas akhir, dan yang terakhir warga RT 03, RT 04, dan RT 07 sebagai *laggard*.

Kendala yang dialami oleh komunitas peduli lingkungan dalam menjalankan program dan menyebarkan inovasi.

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan peneliti selama proses penelitian, terdapat beberapa kendala yang ditemui oleh komunitas dalam menjalankan dan menyebar gagasan gerakan Cikapundung bersih, baik yang sudah diselesaikan oleh komunitas ataupun sedang dalam proses penyelesaian. Munculnya kendala sebetulnya sangat menghambat proses penyebaran gagasan dan kegiatan dari komunitas. Hanya saja, menurut Hanafi (2009) kejadian yang seperti ini merupakan hal wajar, karena:

Menyebarkan sebuah inovasi ke masyarakat itu merupakan hal yang penting dan nyatanya semua itu tidak mudah dan selancar penciptaan gagasan atau ide yang akan dinovasikan. Terkadang sebuah inovasi ada yang tak sempat dikeluarkan oleh pabrik atau pun saku penemunya atau juga ketika sebuah inovasi dikeluarkan ternyata sebuah inovasi tidak dapat bertahan dengan lama. Ini menunjukkan untuk bisa mengomunikasikan sebuah inovasi bukan sebuah hal

mudah dan sederhana melainkan serba rumit. (hlm 1)

Terjadinya kendala dalam meningkatkan partisipasi masyarakat akan kebersihan lingkungan sebetulnya merupakan resiko dari pemberdayaan masyarakat, di mana pemahaman masyarakat hanya cukup dikonsentrasikan untuk mengaktifkan modal di masyarakat itu, baik itu modal sosial, modal manusia, maupun modal fisik. Sebagaimana pendapat Susilo (2012, hlm. 234) yang menyatakan pemberdayaan adalah mengaktifkan modal-modal tersebut agar tidak mengalami defisit yang akhirnya rusak. Tetapi dalam upaya penyebaran inovasi, modal mengaktifkan manusia harus diimbangi dengan modal fisik dan modal sosial, di mana sekelompok orang yang menciptakan dan menyebarluaskan gagasannya kepada masyarakat harus mempunyai pengelolaan sistem baik. Seperti pembagian kerja yang jelas, pengetahuan inovasi yang baik, hingga pengelolaan dana yang mandiri dan tetap. Kendala terakhir yang dialami oleh komunitas dalam menjalankan dan menyebarkan gagasan gerakan Cikapundung bersih yaitu diskontinuansi inovasi atau menurut Hanafi (2009, hlm. 51) menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelumnya mengadopsi. Penyebabnya, tidak lain seperti yang sudah peneliti ungkap sebelumnya yaitu perbedaan cara pandang dalam memaknai gagasan dan dampaknya masyarakat menjadi kurang puas dengan inovasi yang di kampanyekan oleh komunitas.

Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkap oleh Hanafi (2009), bahwasannya;

Dalam diskontinuansi ada dua macam; diskontinuansi karena mengganti inovasi dan diskontinuansi karena kecewa. Diskontinuansi macam yang kedua adalah keputusan untuk mogok sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap inovasi. Ketidakpuasan itu mungkin timbul karena inovasi itu tidak cocok baginya atau relatif tidak memberikan keuntungan. (hlm. 51)

Namun yang perlu dicermati adalah cara komunitas dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi, di mana mereka tidak mencari solusi lain untuk menyelesaikan kendala melainkan mengalihkan fokus penyebarannya pada warga RT 01, RT 02, RT 05 dan RT 06. Maka hal ini bertentangan dengan pernyataan dari Rogers (dalam Hanafi 2009, hlm. 125) mengenai peranan agen pembaharu yang harus mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada diri masyarakat, sehingga konsekuensi yang diterima yaitu turunnya motivasi dari warga RT 03, RT 04, dan RT 07 untuk berpartisipasi secara aktif menjadi satu tim dengan komunitas. Selain itu, akses komunikasi interpersonal dengan warga pendatang yang mengontrak di RT tersebut menjadi lebih sulit lagi setelah terjadinya diskontinuansi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis terlihat bahwa usaha yang dilakukan oleh komunitas *Kuya Tilubelas* melalui ide gerakan Cikapundung bersih cukup efektif menyadarkan warga untuk ikut serta

menjaga kelestarian bantaran sungai maupun sungai Cikapundung itu sendiri. Hal ini terlihat dari delapan kegiatan yang dilakukan, hampir semua kegiatan warga turut serta melaksanakan semua rangkaiannya. Kemudian Hadir kegiatan seperti *Kukayaan* dan *OPSIH Kuya Tilubelas* telah membuka pandangan instansi pemerintahan ataupun swasta untuk membuka jalinan kemitraan membangun sungai Cikapundung yang lebih baik. Sehingga dampak yang dirasakan selama enam tahun perjalanan komunitas membangun kesadaran dan kelestarian cukup signifikan, terlihat hampir lima RT dari tujuh RT selalu aktif dalam kegiatan yang di selenggarakan. Hanya saja masih ada kendala yang harus ditemui oleh komunitas dalam setiap melaksanakan program dan penyebaran gagasan, seperti halnya permasalahan dana dan juga permasalahan perbedaan cara pandang dalam memaknai gagasan yang berujung pada diskontinuansi inovasi.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Adiyoso, Wignyo. (2008). *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Adisasmita, Rahardjo. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, B. (2007) *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

- Cohen, Bruce J. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanafi, Abdillah. (2009). *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nasution, Zulkarnain. (2009). *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM Press.
- Roesmidi, H. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jatinangor: ALQAPRINT.
- Sanoff, H. (2000). *Community Participation Methods in Design and Planing*. Brisbane: John Wiley & Sons, Inc.
- Slamet, Y. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi Masyarakat* Surakarta: SebelasMaret University Press.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. (2012). *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta : AR - RUZZ.
- Sugiyono. (2009). *Metod Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Jurnal:**
- Ansorudin. S. M. (2007). Difusi Inovasi Teknologi Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat. Difusi Inovasi; *Jurnal Teknik Lingkungan*. 8 (3), hlm.253-260.

Waskito. J, Harsono. M. (2012). *Green Consumer: Deskripsi Tingkat Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat Joglosemar Terhadap Kelestarian Lingkungan. Jurnal Dinamika Manajemen.* 3 (1), hlm.29-39.

Skripsi:

Apudin.(2008). *Tingkat Kepedulian Mahasiswa Pencinta Alam dan Non Pencinta Alam Universitas Pendidikan Indonesia Terhadap Lingkungan Kampusnya.*(Skripsi).Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Listiyani, Linda. (2011). *Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Abrasi Pantai di Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu.*(Skripsi).Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Peraturan/Perundang-undangan:

Peraturan daerah K3 Nomr 11 tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Kebersihan , ketertiban dan Keamanan
Peraturan Daerah Nomor 27 tahun 2001 tentang Pengelolaan Kebersihan